



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 6741-6751

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Edukasi Video Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Batuk di Kecamatan Banjarmasin Timur

Zuraida^{1✉}, Darini Kurniawati², Rahmadani³

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia

Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia,

Email : zrdaisma@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Latar Belakang: Pelaksanaan swamedikasi harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Namun pada praktiknya, swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pada pengobatan karena keterbatasan pengetahuan masyarakat. Edukasi dapat meningkatkan pengetahuan, media video dinilai lebih efektif dalam memberikan informasi karena lebih mudah dipahami. Tujuan: Mengetahui pengaruh edukasi video tentang pengetahuan swamedikasi batuk terhadap masyarakat di Kecamatan Banjarmasin Timur. Metode: Metode penelitian yang digunakan bersifat *true eksperimental* dengan desain *pretest* dan *posttest control grup*. Hasil: Terdapat peningkatan pengetahuan swamedikasi batuk sebesar 35% dan rasionalitas penggunaan obat batuk sebesar 36% setelah diberikan edukasi. Analisis hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol diketahui tidak berpengaruh secara signifikan dengan nilai *p-value* 0,347 dan 0,152. Sedangkan pada kelompok eksperimen diketahui bahwa ada pengaruh terhadap nilai *pretest* dan *posttest* dengan nilai *p-value* 0,01 dan 0,000. Serta terdapat pengaruh edukasi video terhadap kelompok eksperimen dengan nilai *p-value* 0,02. Simpulan: Hasil uji *mann-whitney* didapatkan hasil *p-value* 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi video terhadap pengetahuan swamedikasi batuk dan rasionalitas penggunaan obat batuk pada masyarakat Kelurahan Pemurus Luar.

Kata Kunci: *Batuk, Edukasi, Pengetahuan, Rasionalitas*

Abstract

Background: Implementation of self-medication must meet the criteria for rational drug use. However, in practice, self-medication can be a source of errors in treatment due to limited public knowledge. Education can increase knowledge, video media is considered more effective in providing information because it is easier to understand. Objective: To determine the effect of video education about cough self-medication knowledge on the community in East Banjarmasin District. Methods: The research method used is true experimental design with pretest and posttest control groups. Results: There was an increase in knowledge of cough self-medication by 35% and the rationality of using cough medicine by 36% after being given education. Analysis of the results of the pretest and posttest in the control group found no significant effect with p-values of 0.347 and 0.152. While in the experimental group it is known that there is an influence on the pretest and posttest scores with p-values of 0.01 and 0.000. And there is an effect of video education on the experimental group with a p-value of 0.02 Conclusion: The results of the Mann-Whitney test obtained a p-value of 0.000 so that it can be concluded that there is an effect of video education on cough self-medication knowledge and the rationality of using cough medicines in the Pemurus Luar Village community.

Keywords: *Cough, Education, Knowledge, Rationality*

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan seseorang atas inisiatif sendiri dengan membeli obat-obatan bebas yang dijual di apotek, toko obat dan warung kelontong. Masyarakat kini lebih sadar untuk melakukan pengobatan secara mandiri untuk mengobati beberapa penyakit yang ringan. Mahalnya biaya pengobatan menyebabkan masyarakat memilih pengobatan sendiri (swamedikasi) sebagai alternatif penanganan pertama ketika sakit. Swamedikasi adalah pengobatan tanpa supervisi, karena itu swamedikasi bukanlah cara pengobatan yang sepenuhnya aman. Resiko yang berpotensi muncul akibat swamedikasi yang kurang tepat yaitu kesalahan diagnosis, terjadinya efek samping obat yang tidak diinginkan dan interaksi obat yang berbahaya (Simanjuntak dkk, 2021).

Pemilihan masyarakat dalam menentukan pengobatan swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Periklanan produk, pengalaman pengobatan, kondisi ekonomi dan kondisi psikologi, edukasi, dan riwayat pendidikan dapat menjadi faktor dalam menentukan pemilihan pengobatan swamedikasi. Walaupun, swamedikasi menggunakan obat dengan efek buruk yang minimal pada pasien, namun tetap memiliki risiko seperti kesalahan diagnosis, penggunaan dosis obat yang berlebihan, serta penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan efek buruk pada pasien (Jajuli, 2018).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, masyarakat Indonesia yang melakukan swamedikasi memiliki persentase sebesar 72,19%, sedangkan pada Provinsi Kalimantan Selatan penduduk yang melakukan swamedikasi sebanyak 85,26%, terjadi peningkatan pada tahun 2022 dengan persentase sebesar 92,53% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan terhadap 84 orang responden, sebanyak 58,33% masyarakat Desa Cibeber mengetahui apa itu pengobatan sendiri, dan 41,67% tidak tahu apa itu pengobatan sendiri, hal ini mungkin disebabkan terbatasnya informasi yang tersedia. Pada pemilihan obat batuk, sebanyak 57,14% responden tidak bisa membedakan antara obat batuk ekspektoran dan obat batuk antitusif dan sebanyak 59,52 % responden tidak mampu untuk membedakan jenis obat yang dikonsumsi. Hal ini bisa dikarenakan responden merasa kebingungan dengan istilah ekspektoran dan antitusif, responden mengakui bahwa tidak adanya informasi yang bisa mereka dapatkan, ketidaktahuan dari responden mengenai perbedaan obat batuk yang dikonsumsi dapat menyebabkan kesalahan dalam pemilihan dan penggunaan obat batuk (Wildan, 2021).

Pelaksanaan swamedikasi harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, seperti ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping dan interaksi obat. Namun pada praktiknya, swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pada pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang obat dan penggunaannya (Harahap dkk, 2017).

Salah satu gejala penyakit yang bisa dilakukan swamedikasi yaitu batuk. Batuk merupakan tindakan refleks dari saluran pernapasan yang digunakan untuk membersihkan saluran napas atas. Batuk juga merupakan cara untuk menjaga saluran pernapasan agar tetap bersih. Penyebab batuk bisa berasal dari kebiasaan merokok, paparan asap rokok, dan paparan polusi lingkungan. Ada dua jenis batuk yaitu batuk berdahak dan batuk kering. Batuk berdahak adalah batuk yang disertai dengan keluarnya dahak dari batang tenggorokan. Batuk kering adalah batuk yang tidak disertai keluarnya dahak (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, batuk masuk kedalam 10 besar penyakit terbanyak di Banjarmasin. Pada tahun 2019 terdapat 21.095 kasus penyakit batuk. Apabila batuk tidak ditangani dengan benar maka dapat berdampak terjadinya penyakit yang lebih serius seperti pneumonia. Batuk bisa diobati tanpa menggunakan resep dokter karena merupakan salah satu obat OTC (*Over The Counter*) (Kumala dkk, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Saryanti (2018) yang melakukan edukasi pemilihan obat untuk penyakit flu dan batuk pada anak dengan hasil terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat dari 67,83% menjadi 90,43%. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa

edukasi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga diharapkan masyarakat dapat melakukan swamedikasi dengan tepat agar efek samping yang ditimbulkan juga semakin kecil (Saryanti & Anggraini, 2018).

Berdasarkan penelitian lain, didapatkan hasil perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum edukasi dan tingkat pengetahuan sesudah pemberian edukasi, dengan nilai p sebesar 0,004 ($<0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh edukasi cukup signifikan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat (Pratiwi *et al.*, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis guna mendapatkan data-data yang diperlukan mengenai pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat batuk di Kelurahan Pemurus Luar yang meliputi tempat responden biasa membeli obat, perbedaan obat batuk kering dan batuk berdahak, obat yang biasa digunakan saat mengalami batuk, dan sediaan obat batuk apa saja yang responden ketahui. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak bisa membedakan obat untuk batuk kering dan batuk berdahak, serta pemahaman yang kurang tepat yang berakibat menggunakan antibiotik secara bebas sebagai pengobatan untuk batuk, kurangnya edukasi terhadap pengetahuan masyarakat mengenai swamedikasi batuk akan meningkatkan resiko kesalahan dalam pengobatan yang sehingga menyebabkan pengobatan tidak rasional.

Edukasi merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan khususnya farmasi dalam bentuk konseling. Dalam konseling terdapat beberapa instrumen penunjang untuk membantu klien menerima dan menyerap informasi yang diberikan saat konseling, salah satunya yang dapat digunakan adalah video edukasi (Rosidah *et al.*, 2020).

Media edukasi adalah segala sesuatu yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pesan dari suatu materi. Adapun syarat media edukasi yaitu dapat meningkatkan motivasi dan merangsang seseorang untuk belajar (Sugiarto, 2018). Video dinilai efektif untuk memberikan edukasi karena menggunakan beberapa indera untuk dapat memahami dari materi yang diberikan. Serta pengemasan dan gambar yang menarik juga akan mempengaruhi pemahaman seseorang dalam menerima edukasi yang telah diberikan (Andriastuti *et al.*, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan serta tingginya angka masyarakat yang melakukan swamedikasi dan menyebabkan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pengobatan juga semakin tinggi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Edukasi Video Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Batuk Di Kecamatan Banjarmasin Timur".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *true eksperimental* dengan desain *pretest posttest control group*. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pemurus Luar, Kecamatan Banjarmasin Timur. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat dengan umur 17-55 tahun yang pernah melakukan swamedikasi batuk. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 100 orang responden, pengambilan sampel ini sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan oleh peneliti. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner untuk mengetahui pengaruh edukasi terhadap pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat batuk yang dapat diketahui dengan cara mengukur hasil jawaban dari responden. Analisis yang digunakan yaitu uji *wilcoxon* yang digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol dan eksperimen, serta uji *mann-whitney* yang digunakan untuk mengetahui pengaruh edukasi video terhadap pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat batuk. Apabila nilai signifikansi yang didapat <0.05 maka dapat disimpulkan ada pengaruh edukasi video terhadap pengetahuan dan rasionalitas penggunaan obat batuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi Responden

Tabel 1. Berdasarkan Data Demografi Responden

Data Demografi	Frekuensi	Persentase	
Jenis Kelamin			
Laki-Laki	31	31%	
Perempuan	69	69%	
Usia			
17-25 tahun	18	18%	
26-35 tahun	65	65%	
36-55 tahun	17	17%	
Tingkat Pendidikan Terakhir			
SD	24	24%	
SMP	27	27%	
SMA	49	49%	

Tabel 2. Rasionalitas Penggunaan Obat Batuk

Penggunaan Obat Batuk	Jumlah Responden	Persentase
-----------------------	------------------	------------

Penggunaan Obat Batuk Sebelum Edukasi		
Rasional	36	36%
Tidak Rasional	64	64%
Penggunaan Obat Batuk Setelah Edukasi		
Rasional	72	72%
Tidak Rasional	28	28%

Pembahasan

Dalam penelitian ini dilakukan *pretest* terhadap 100 orang, hasil *pretest* diolah menggunakan *microsoft excel* dengan mengelompokkan responden berdasarkan kategori, setelah itu dilakukan pengacakan sampel yang bertujuan agar sampel terdistribusi secara homogen, kemudian sampel dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kontrol dan eksperimen yang bertujuan untuk membandingkan rasionalitas penggunaan obat batuk dan pengetahuan swamedikasi batuk antara kelompok yang diberikan edukasi dan tidak diberikan edukasi. Setelah pengolahan data selesai, kelompok eksperimen diberikan edukasi video yang dibagi atas beberapa sesi. Selang waktu 25 hari, dilakukan *posttest* terhadap sampel secara keseluruhan. Menurut selang waktu ideal untuk pelaksanaan *pretest* dan *posttest* adalah 15-30 hari kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Tujuannya agar subjek tidak mengingat kembali pertanyaan yang pernah ditanyakan Ketika *pretest*, karena semakin pendek selang waktu antara uji pertama dan uji akhir, maka semakin besar terjadi pengaruh faktor retensi (jarak antara keduanya), apabila jaraknya terlalu dekat responden masih dapat mengingat jawaban pertama yang dijawab (Notoadmodjo, 2014).

Dari hasil data demografi diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor pengambilan data yang dilakukan pada saat perkumpulan ibu-ibu. Hasil ini juga sesuai dengan data Profil Kelurahan Pemurus Luar pada tahun 2023 bahwa masyarakat dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak daripada jenis kelamin laki laki yaitu perempuan sebanyak 6.347 jiwa sedangkan laki-laki sebanyak 3.325 jiwa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Wijaya dkk (2018) dimana data penelitiannya menunjukkan jenis kelamin perempuan lebih banyak bersedia menjadi responden sebesar 61,7%. Didukung oleh (Lailatus, 2021) dan (Widyanigrum, 2021) yang menyatakan bahwa jenis kelamin paling banyak mengisi kuesioner adalah perempuan sebanyak 80,4%.

Rata-rata usia responden masih dalam usia produktif yaitu 26-35 tahun yang dikategorikan Depkes RI sebagai usia dewasa. Hal ini sejalan dengan penelitian Pangesti (2018) dalam putra (Agnia, 2017) bahwa pada usia produktif mempunyai kegiatan yang lebih padat dan memiliki kemampuan kognitif yang sangat baik sehingga kemungkinan untuk terkena batuk lebih besar. Diperkuat dengan penelitian Oktianti (2019) dan (Safitri, 2021) bahwa pada usia tersebut seseorang memiliki ingatan yang sangat baik sehingga bisa meningkatkan pengetahuan masyarakat. Hal ini disebabkan karena usia dewasa muda merupakan usia produktif dan kemungkinan besar belum mengalami penyakit-penyakit yang begitu berat sehingga lebih memilih menggunakan obat-obat bebas untuk mengobati penyakit-penyakit ringan yang terjadi disela-sela aktifitasnya. Sedangkan pada usia lanjut kemampuan responden untuk menerima informasi kurang karena seiring bertambahnya usia daya ingatnya juga akan semakin berkurang.

Hasil uji *wilcoxon* terhadap perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* rasionalitas penggunaan obat batuk pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen didapat nilai *p value* sebesar 0,157 yang berarti nilai tersebut lebih tinggi dari 0.05 sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kuesioner *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol, sedangkan pada kelompok eksperimen nilai *p value* yang didapat yaitu 0,01 yang berarti nilai tersebut <0,05 sehingga dapat disimpulkan pada hasil *posttest* pada kelompok eksperimen terdapat pengaruh yang signifikan dikarenakan kelompok intervensi mendapatkan edukasi berupa video.

Perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* pengetahuan swamedikasi batuk didapat nilai *p value* sebesar 0,342 yang berarti nilai tersebut lebih tinggi dari 0.05 sehingga tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap kuesioner *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol. Hasil ini dikarenakan pada kelompok kontrol tidak adanya intervensi berupa edukasi menggunakan media video sehingga tidak ada perbedaan dan juga pada kelompok kontrol tidak ada uji pengaruh karena tidak diberikan intervensi yaitu edukasi berupa media video sedangkan pada kelompok eksperimen nilai *p value* yang didapat yaitu 0,02 yang berarti nilai tersebut <0,05 sehingga dapat disimpulkan pada hasil *posttest* pada kelompok eksperimen ada pengaruh yang signifikan pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan tes ulang. Hasil ini sesuai karena pada kelompok eksperimen diberikan intervensi sehingga ada pengaruh sebelum diberikan intervensi yaitu edukasi berupa media video. Menurut hasil penelitian Yuliani & Magta (2017) menyatakan bahwa pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan pengetahuan secara signifikan ialah pada kelompok eksperimen. Sejalan dengan penelitian (Elsani,2020) bahwa terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, edukasi

berpengaruh terhadap kelompok eksperimen dan tidak ada pengaruh edukasi terhadap kelompok kontrol.

Hasil pengaruh edukasi terhadap pengetahuan swamedikasi batuk didapatkan hasil nilai signifikansi (sig) atau p value sebesar 0,001, dimana hasil tersebut $<0,05$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan pada pengetahuan swamedikasi batuk terhadap kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang dimana pada kelompok eksperimen diberikan intervensi berupa video. Menurut hasil penelitian Sari & Fauziah (2019) menyatakan bahwa setelah edukasi dengan media video, responden memiliki peningkatan pengetahuan dibandingkan sebelum diberikan edukasi (Sari *and* Fauziah 2019). Penelitian Pratiwi (2017) juga membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi dan tingkat pengetahuan sesudah edukasi dengan nilai p -value 0,004. Penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah R (2018) terdapat perbedaan antara responden yang telah diberikan edukasi sehingga edukasi berpengaruh pada tingkat pengetahuan swamedikasi batuk dengan nilai p -value 0,000. Penelitian lain oleh Siti (2022) pada uji hipotesis t-test berpasangan, diperoleh nilai signifikansi pengetahuan responden *pre-test* dan *post-test* yaitu $< 0,05$ dengan nilai sig. (2-tailed) 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian video edukasi berpengaruh terhadap pengetahuan swamedikasi dalam memilih dan menggunakan obat batuk (Siti, 2022).

SIMPULAN

Terdapat peningkatan rasionalitas penggunaan obat batuk di Kelurahan Pemurus Luar sebesar 36% setelah diberikan edukasi dan pada pengetahuan swamedikasi batuk terjadi peningkatan sebanyak 35%. Hasil uji mann-whitney didapatkan hasil p -value 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh edukasi terhadap pengetahuan swamedikasi batuk dan rasionalitas penggunaan obat batuk pada masyarakat Kelurahan Pemurus Luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnia. (2017). *Pengaruh Usia terhadap Pengetahuan dan Sikap Penggunaan Obat*.
- Andriastuti, B. T., Arifin, A., & Fitria, L. (2019). Potensi Ecobrick dalam Mengurangi Sampah Plastik Rumah Tangga di Kecamatan Pontianak Barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 7(2), 055. <https://doi.org/10.26418/jtlb.v7i2.36141>
- Badan Pusat Statistik. (2022). <http://www.bps.go.id>. [Diakses:7/12/2022]
- Busyaeri, A., Udin, T., & Zenuddin, A. (2016). Pengaruh Penggunaan Video. *Al Ibtida*, 3(20), 116–137.

- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 95–107.
- Dewi, S. K., & Sudaryanto, A. (2020). Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Demam Berdarah. *Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (SEMNASKEP) 2020*, 73–79.
- Fauzi, L. C. (2018). Bingung Memilih Obat Batuk? Kenalilah Jenis Batuk Anda! *Majalah Farmasetika*, 3(4), 81–84. <https://doi.org/10.24198/farmasetika.v3i4.21631>
- Hamzah, T. M. (2022, Agustus 3). *Pengaruh Pemberian Edukasi dan Simulasi Dugasibu Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Obat Rasional di Tingkat Keluarga, VII*.
- Harahap, N. A., Khairunnisa, K., & Tanuwijaya, J. (2017). Tingkat Pengetahuan Pasien dan Rasionalitas Swamedikasi di Tiga Apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 3(2), 186–192. <https://doi.org/10.29208/jsfk.2017.3.2.124>
- Hardani, & Andriani, H. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif&Kuantitatif* (Vol. 53, Nomor 9).
- Indonesia, M. K. R. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. 152(3), 28. file:///Users/andreataquez/Downloads/guia-plan-de-mejora-institucional.pdf%0Ahttp://salud.tabasco.gob.mx/content/revista%0Ahttp://www.revistaalad.com/pdfs/Guias_ALAD_11_Nov_2013.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.15446/revfacmed.v66n3.60060.%0Ahttp://www.cenetec.
- Jajuli, M., & Sinuraya, R. K. (2018). Artikel Tinjauan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi. *Farmaka*, 16(1), 48–53.
- Jayaweera, M., Perera, H., Gunawardana, B., & Manatunge, J. (2020). Transmission of COVID-19 virus by droplets and aerosols: A critical review on the unresolved dichotomy. *Environmental Research*, 188(January), 1–18.
- Kemkes RI. (2011). Modul Penggunaan Obat Rasional 2011. In *Modul Penggunaan Obat Rasional* (hal. 3–4).
- Kumala, E., Okti, H., Widiastuti, T. C., & Khuluq, M. H. (2021). Knowledge Level of Over The Counter And Limited Free Medicines to The Community of Karangsembung Village of Kebumen Regency. *Proceeding of The URECOL*, 411–424.
- Lailatus. (2021). *Analisis Perbedaan Kinerja Karyawan Pada PT Surya Indah Food Multirasa Jombang*.
- Nugroho, E. P., Setiyono, A., Hadi, U. K., Winarsih, W., & Astuti, D. (2021). Immunohistochemical Detection of *Coxiella burnetii* in Cattle Spleen Organs from Ampel Slaughterhouse, Boyolali Regency. *Jurnal Medik Veteriner*, 4(1), 48.

<https://doi.org/10.20473/jmv.vol4.iss1.2021.48-55>

- Nurak, C. E., Setiono, K. W., & Koamesah, S. M. . (2021). Efektivitas Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Pemakaian Masker Kain Dalam Pencegahan Covid-19 Pada Mahasiswa Baru Universitas Nusa Cendana. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, *9*(1), 30–37. <https://doi.org/10.35508/cmj.v9i1.4932>
- Oktianti, D. N. (2019). *Pengaruh Pemberian Informasi Obat dengan Media Video Terhadap Kepatuhan Minum Obat Kolesterol*, 87-93.
- Pakpahan, S. I. (2018). Karya Tulis Ilmiah Uji Efek Sedatif Ekstrak Etanol Daun Pegagan (*Centella Asiatica (L.) Urb*) Pada Mencit (*Mus Musculus*) Dengan Obat Herbal Terstandar Lelap Sebagai Pembanding.
- Pratiwi, S. R., Widiarti, E., & Solehati, T. (2017). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Kanker Payudara dalam Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, *3*(2), 167–174. <https://doi.org/10.17509/jpki.v3i2.9422>
- Profil Kelurahan Pemurus Luar. (2022). Retrieved Mei 2, 2023, from <https://pemurusluar.banjarmasinkota.go.id/>
- Riyamti, A., & Emelia, R. (2021). Analisis Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Batuk pada Pasien ISPA di Apotek SIAGA-24 CIKAMPEK. *Jurnal Health Sains*, *2*(11), 1393–1407.
- Rosidah, A., Khasanah, B. A., & Kayis, R. (2020). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pencegahan Covid-19 Melalui Video Edukasi Penerapan Protokol Kesehatan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, *4*(2), 414–419. <http://logista.fateta.unand.ac.id>
- Safitri, I. P. (2021, November). *Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan swamedikasi batuk pada anak di kecamatan wonosari kabupaten klaten jawa tengah*, 18.
- Sari, Y. K. (2020). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Tentang Swamedikasi Di Rumah Tangga Di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta. (*Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia*).<http://clik.dva.gov.au/rehabilitation-library/1-introduction>
<http://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005>
<http://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.2013.02.0>
- Saryanti, D., & Anggraini, T. D. (2018). Edukasi Pemilihan Obat dalam Swamedikasi Penyakit Flu dan Batuk pada Anak. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *9*(2), 220–225. <https://doi.org/10.26877/edimas.v9i2.104>
- Simanjuntak, M., Prabowo, W. C., & Ramadhan, A. M. (2021). Tingkat Pengetahuan dan

- Perilaku Swamedikasi pada Mahasiswa Universitas Mulawarman. *Proceeding of Mulawarman Pharmaceuticals Conferences*, 14, 129–137.
<https://doi.org/10.25026/mpc.v14i1.565>
- Sugiarto, H. (2018). Penerapan Multimedia Development Life Cycle Pada Aplikasi Pengenalan Abjad Dan Angka. *IJCIT (Indonesian Journal on Computer and Information Technology)*, 3(1), 26–31.
- Torry, F. R., & Dompeipen, E. J. (2019). Isolasi, karakterisasi sineol dari minyak kayu putih asal Maluku untuk sediaan fitofarmaka. *Jurnal Unjani*, 1(1), 55–59.
<http://journal.unjani.ac.id/index.php/unex>
- Triani, L. A., Hariyanto, & Rizkifani, S. (2022). Analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Batuk Selama Masa Pandemi Covid-19. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 4 Nomor 3(2), 637–644.
<https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jsscr/article/view/15669>
- Widyanigrum, E. A. (2021, 12 31). *Pengaruh Usia dan Jenis Kelamin Terhadap Pengetahuan serta Perilaku Penggunaa Obat Batuk*.
- Yuanta, F. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 91–100.
<https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.816>